

PANDANGAN KRITIS-EMPIRIS IBN TAIMIYAH

SERUAN KEMBALI KE KITAB DAN SUNNAH

Oleh Nurcholish Madjid

Di antara sekian banyak tokoh pemikir Islam klasik yang menjadi rujukan kaum Muslim di zaman modern ini, Ibn Taimiyah adalah seorang yang sangat menonjol. Dengan kepribadian yang menurut sementara orang eksentrik dan kontroversial, Ibn Taimiyah adalah seorang penulis yang sangat subur, dengan warisan karya tulis yang berjumlah ratusan. Tulisan-tulisan ini biasanya dibuat dengan bahasa-bahasa yang tegas, keras, kadang-kadang bombastis dan hiperbolik, sehingga banyak menarik sikap-sikap pro-kontra yang juga keras dari masyarakat. Di mata para pengikutnya, reaksi yang menolak Ibn Taimiyah datang dari kaum pembuat bidah atau sekurangnya dari kaum “jumud”. Sebaliknya, bagi para penentangannya, justru Ibn Taimiyah adalah pembuat bidah yang kasar. Tokoh ini mengaku sebagai pejuang untuk paham salaf yang saleh, tetapi justru dalam pandangan para penentangannya, dia bukanlah seorang salafi.¹

Pendeknya, Ibn Taimiyah adalah seorang tokoh yang disanjung sekaligus dihina, dipuji sekaligus dicerca, dikagumi sekaligus diremehkan. Di zaman modern ini, Ibn Taimiyah mewakili berbagai

¹ Salah satu karya akademis yang mencerminkan pandangan ini adalah buku hasil disertasi oleh Mashur Muhammad Muhammad Uways, *Ibn Taymiyah laysa Salafiyun* (Ibn Taimiyah bukanlah seorang salafi), (Kairo: Dar al-Nahdlah al-Arabiyah, 1970).

kalangan, sejak dari kaum Muslim “liberal” seperti filsuf Muhammad Iqbal dan ahli pemikiran Islam Fazlur Rahman sampai kepada kaum Muslim “konservatif” seperti umumnya para ulama Wahhabi dari Najed. Hal itu terjadi karena Ibn Taimiyah menulis dalam suasana dan gaya bahasa yang sangat polemis menghadapi dan melawan berbagai pihak yang menurut pandangannya telah menyeleweng dari ajaran Islam yang benar. Gaya polemisnya yang kadang-kadang terasa ekstrem itu antara lain dibentuk oleh krisis besar yang menimpa dunia Islam pada zamannya. Dalam kegemasannya Ibn Taimiyah tampil sebaik-baiknya sebagai *mujtahid* (pemikir orisinal) dan *mujāhid* (pejuang dalam perang).

Sedikit Biografi

Nama lengkap tokoh ini ialah Taqiuddin Abu Ahmad ibn Abdul Halim ibn Abdussalam ibn Abdullah al-Khidr ibn Muhammad al-Khidr ibn Ali ibn Abdullah. Ia dilahirkan pada 661 H/1263 M, lima tahun setelah jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Mongol. Kota kelahirannya ialah Harran, sebuah kota di Mesopotamia utara (kini termasuk wilayah Turki, dekat perbatasan dengan Irak). Di masa lalu Harran terkenal sebagai salah satu pusat Hellenisme, dengan penduduk yang menurut Ibn Taimiyah sendiri dulu menyembah bintang. Kota Harran pula, juga menurut Ibn Taimiyah sendiri, yang dulu menolak kedatangan Nabi Ibrahim dalam pelariannya dari Ur, di Kaldea. Kaum Hellenis dari kalangan penduduk kota Harran dilindungi oleh para khalifah karena dianggap sebagai kaum Sabi’in (*al-Shābi’ūn*) yang menurut sebagian ulama termasuk sejenis kaum Ahli Kitab, sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur’an.

Ibn Taimiyah menolak pandangan serupa itu. Jadi kota tempat kelahirannya sendiri sudah melambangkan sebuah kontroversi, yang kelak ikut mewarnai pembawaan dan penampilannya yang polemis. Tambahan lagi, ia lahir lima tahun setelah kejatuhan Baghdad ke

tangan bangsa Mongol yang penuh tragedi dan kekejaman. Ia dilahirkan dan kemudian dibesarkan dalam situasi zaman yang kritis, dan dalam suasana *malaise* yang melanda kaum Muslim, atau suasana umat Islam kehilangan daya dorong psikologis (*psychological striking force*) menghadapi musuh luar.

Sebagai bocah, Ibn Taimiyah sendiri langsung merasakan betapa mengerikan ancaman penaklukan oleh bangsa Mongol itu. Pada 667 H/1269 M, jadi ketika Ibn Taimiyah masih berumur enam tahun, kota kelahirannya, Harran, diserbu bangsa Tatar. Ibn Taimiyah mengikuti keluarganya mengungsi ke Damaskus, konon dengan menggunakan beberapa pedati yang ditarik lembu, antara lain untuk membawa kitab-kitab ayahnya yang amat banyak dan berharga. Si bocah Ibn Taimiyah ikut merasakan kepedihan penderitaan keluarganya karena serbuan bangsa kafir di Asia tengah itu. Mereka kemudian menetap di Damaskus, Syiria, dan di sana mendapat tempat dalam universitas masjid jami' Bani Umayyah. Ibn Taimiyah belajar dari orangtuanya sendiri apa saja yang dapat dipelajarinya dari ilmu-ilmu agama, juga dari banyak guru yang lain, diantaranya konon adalah guru wanita. Karena memiliki kapasitas intelektual yang amat besar, sejak kecil Ibn Taimiyah telah menunjukkan berbagai kemampuan yang luar biasa, sehingga dalam umur belasan tahun ia sudah dipercaya untuk sesekali menggantikan ayahnya memberi kuliah di universitas masjid tersebut.

Dalam keseluruhan suasana itulah Ibn Taimiyah dibesarkan (secara emosional maupun intelektual), yang amat mempengaruhi pembentukan kepribadiannya yang serba tegar dan membuatnya memiliki kegemasan ilmiah dan ideologis yang luar biasa. Dari Damaskus ia melancarkan berbagai kritik kepada masyarakat, terutama kepada kalangan para ulama (yang di sana saat itu kebanyakan bermazhab Syafi'i) dan kepada para pejabat pemerintahan. Ibn Taimiyah memandang bahwa ulama dan pejabat (*al-'ulamā' wa al-umarā'*) Islam saat itu adalah yang bertanggung jawab langsung atas kemunduran kelemahan umat Islam.

Patriotisme, Heroisme, dan Oposisi

Ibn Taimiyah adalah seorang Sunni “sejati”, yang berpandangan politik mengharamkan pemberontakan kepada pemerintah yang sah, betapapun zalimnya pemerintah itu, dan mewajibkan setiap orang Muslim menaati perintah penguasa yang sah jika perintah itu sendiri adil dan benar, bukan berupa maksiat. Karena itu Ibn Taimiyah dengan patuh menyertai tentara pemerintah (yang selama ini dikritiknya) untuk ikut memimpin pasukan menghadapi bangsa Tatar yang datang menyerbu Damaskus. Ibn Taimiyah dengan penuh kepahlawanan terlibat langsung dalam pertempuran Saqhab (702 H/1305 M), di medan mana tentara Islam berhasil mengalahkan kaum Tatar dan mencegah mereka merambah Damaskus untuk selama-lamanya.

Ibn Taimiyah, dengan begitu, adalah seorang warga yang taat, patriotik, dan heroik. Di samping ia juga seorang pengamal ajaran amar makruf nahi mungkar (*amr ma'rūf nahi munkār*) yang gigih. Karena itu ia memandang wajib melakukan kritik kepada setiap hal yang dinilainya sebagai kezaliman, khususnya kezaliman pemerintah. Maka berkaitan dengan kritiknya yang tidak kenal lelah ataupun kompromi kepada pemerintah, ia boleh dikatakan lebih banyak menjalani hidupnya dalam penjara, dan akhirnya wafat dalam benteng bui (*qal'ah*) Damaskus, pada 728 H/1328 M.

Peran sebagai Pembaru dan Pemurni

Ibn Taimiyah adalah seorang pembaru dan pemurni Islam *par excellence*. Maksudnya, ia benar-benar berusaha memperbarui pemahaman dan pengamalan Islam di zamannya, sedemikian rupa sehingga sungguh banyak dari pemahaman dan pengamalan yang dikembangkan dan ditawarkan kepada masyarakat saat itu terasa sangat baru. Tentu saja Ibn Taimiyah mengaku dan sekuat tenaga berusaha membuktikan bahwa pemahaman dan pengamalannya

itu tidak mengandung suatu kebaruan apa-apa. Justru ia berjuang untuk mendapat penerimaan masyarakat bahwa pemahaman dan pengamalan Islam yang dikembangkan dan ditawarkannya itu adalah benar-benar “asli” dan “murni” Islam, yang dulu dipahami dan diamalkan oleh generasi-generasi Islam yang otentik (generasi salaf). Sebagai seorang pembaru dan pemurni, selama hidupnya Ibn Taimiyah dengan gigih dan militan mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk memberantas apa yang ia pandang sebagai penyimpangan keagamaan. Secara fisik ia terlibat langsung dalam memberantas dan menghancurkan bentuk-bentuk bidah populer seperti praktik pemujaan kepada kuburan orang ternama dan penghormatan yang berlebihan kepada tokoh yang oleh umum dianggap sebagai wali (*wali*, kekasih Tuhan).

Namun seolah-olah secara simbolik menggambarkan anomali yang ironis dalam sikap masyarakat Muslim kepada tokoh ini, pada hari wafatnya puluhan ribu orang mengantar jenazahnya ke kubur (banyak di antara mereka kaum wanita) karena keyakinan bahwa dia adalah seorang wali. Sebagai kelanjutannya, makamnya pun menjadi salah satu pusat ziarah umum yang ramai di Damaskus, dipuja dan diagungkan sebagaimana layaknya sebuah makam seorang wali, sama persis dengan praktik terhadap banyak makam yang lain, yang ia kecam dengan penuh kegemasan semasa hidupnya!

Meringkaskan dasar dari ide pembaruannya ialah mottonya yang terkenal, “*al-rujū ilā al-Kitāb wa al-Sunnah*” (Kembali ke Kitab Suci dan Sunnah Nabi). Kemudian ditambah dengan seruan untuk meneladani kaum salaf yang saleh (*al-salaf al-shālih*), yaitu kaum Muslim dari tiga generasi pertama Islam meliputi generasi para sahabat Nabi sebagai generasi pertama Islam, para tabi’in (para pengikut sahabat, generasi kedua) dan tabi’ ta bi’in (para pengikut ta bi’in, generasi ketiga). Ia juga menyerukan ijtihad dengan mengikuti metodologi yang ia sebut “*al-qiyās al-syar’i al-shahīh*” (seperti dikembangkan oleh Imam Syafi’i).

Berkenaan dengan yang terakhir ini, Ibn Taimiyah, menjadi pendukung dan pembela yang gigih bagi tetap dibukanya pintu

ijtihad sepanjang masa. Ia secara konsisten menilai seorang dari sudut pandangnya mengenai ijtihad itu, yaitu berdasarkan sabda Nabi *saw* bahwa seorang yang berijtihad namun keliru masih mendapat satu pahala. Tinggal yang menjadi persoalan ialah seberapa jauh pula ia melakukannya dengan rasa tanggung jawab. Maka suatu kesalahan dalam pemikiran tidaklah dapat disebut ijtihad, jika kesalahan itu sengaja dibuatnya, bahkan merupakan suatu kejahatan.

Tegar namun Luwes

Karena keyakinannya yang kukuh kepada kebenaran seruannya, Ibn Taimiyah adalah seorang yang tegar. Tetapi keluasan pengetahuan segi perbandingan dari berbagai paham yang ada, ia sesungguhnya adalah sekaligus seorang yang luas dan luwes. Karena itu, dalam kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, Ibn Taimiyah menunjukkan sikap-sikap yang sangat menarik tentang para sahabat Nabi. Jika pada umumnya kaum Muslim, dan khususnya kalangan Sunni, merasa tabu mengkritik para sahabat Nabi, maka tidak demikian dengan Ibn Taimiyah. Ia mengkritik banyak sahabat, termasuk yang sangat terkemuka dalam sejarah, seperti Empat Khalifah yang Pertama. Walaupun begitu, ia tidak pernah lupa mengatakan bahwa segi kebaikan para sahabat itu masih jauh lebih banyak daripada segi kekurangannya. Mereka menderita kekurangan hanyalah semata-mata karena mereka adalah manusia juga, yang tidak luput dari kekhilafan. Dan mereka telah melakukan ijtihad sebaik-baiknya. Maka memandang dan menilai seseorang haruslah kritis, tapi dengan rasa keadilan dan kejujuran yang setinggi-tingginya, dengan kesediaan mengakui segi kebbaikannya, sementara dengan tulus menarik pelajaran dari segi kekurangannya.

Cara pandang Ibn Taimiyah itu menghasilkan sikap penilaian yang cukup unik tentang para sahabat Nabi yang terlibat peperangan antara sesama mereka seperti A'isyah lawan Ali dan Mu'awiyah

lawan Ali. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa masing-masing dari mereka itu beserta kelompoknya telah melakukan ijtihad, sedemikian rupa sehingga ada yang ijtihadnya itu benar dan ada pula yang salah. Ali, misalnya, telah melakukan ijtihad dan benar, sedangkan Mu'awiyah juga telah melakukan ijtihad, sekalipun menurut Ibn Taimiyah, ijtihadnya itu salah.² Jadi kedua-duanya mendapatkan pahala, namun sementara Ali mendapatkannya dua lipat, Mu'awiyah mendapatkan hanya satu saja. Karena itu Ibn Taimiyah bersimpati besar pada sekelompok sahabat Nabi yang memilih sikap netral dalam pertentangan-pertentangan politik yang terjadi, seperti yang dilakukan oleh mereka yang disebut sebagai *ahl al-Madīnah* (Tokoh-tokoh Madinah) yang terdiri dari Muhammad ibn Maslamah, Sa'd ibn Abi Waqqas, Abdullah ibn Umar (ibn al-Khaththab), Abu Bakar, dan Imran ibn Hasin.³ Dapat disebutkan di sini bahwa kelompok ini adalah tokoh-tokoh acuan bagi paham *jamā'ah* (dan *sunnah*) yang menghendaki persatuan universal dan inklusif umat Islam seperti dirintis oleh Marwan ibn al-Hakam dan mulai diwujudkan oleh Umar ibn Abdul Aziz dari kekhalifahan Bani Umayyah.

Kenyataan itu memiliki implikasi yang cukup jauh. Sementara dan tulisan-tulisannya Ibn Taimiyah mengesankan sebagai seorang yang keras, fanatik, dan “fundamentalis”, tapi dalam telaah lebih lanjut dan lebih luas ia adalah seorang yang berpegang teguh kepada paham “*jamā'ah*”, yaitu paham persatuan menyeluruh dari kaum Muslim, lepas dari pandangan-pandangan khusus masing-masing orang atau kelompok. Sebagai contoh, begitu banyak ia menyerang orang atau kelompok dari kalangan Muslim yang dianggapnya menyeleweng, tapi juga ia tegaskan bahwa segi-segi persamaan di antara mereka masih jauh lebih banyak berlipat ganda daripada segi-segi perbedaannya. Misalnya ia ungkapkan dalam sebuah kalimat

² Ibn Taimiyah, *Minhāj al-Sunnah fī Naqdl Kalām al-Syī'ah wa al-Qadariyah*, 4 jilid (Riyad: Maktabah al-Riyad al-Haditsah, t.th.), jil. 1, h. 193.

³ *Ibid.*

konklusif setelah menguraikan panjang lebar tentang perselisihan berbagai kelompok sekitar pengertian istilah “*islām*”:

Maka siapa saja yang meneruskan ilmunya (artinya, mencari penegertiannya dalam berbagai penggunaannya — komentar Harras, editor buku sumber kutipan ini) sehingga ia mengetahui secara menyeluruh letak-letak penggunaan (istilah *islām*) dan mengenali pula tempat kesamaran (ketidakjelasan)-nya, ia akan memberi [menghargai] setiap orang sesuai dengan haknya, dan ia akan tahu bahwa sebaik-baik perkataan adalah firman Allah dan bahwa tidak ada keterangan yang lengkap daripada keterangan-Nya, dan (ia juga akan mengetahui) bahwa yang akan disepakati oleh kaum Muslim dari agama mereka yang mereka perlukan adalah berlipat-lipat ganda lebih banyak daripada yang mereka pertengkarkan).⁴

Maka ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya Ibn Taimiyah bukanlah seorang yang fanatik kepada pendiriannya sendiri. Buk-tinya, sekalipun bermazhab Hanbali, ia jika perlu tidak segan-segan mengkritik Imam Ahmad ibn Hanbal. Hal ini tentunya tidak begitu mengherankan setelah kita tahu bahwa ia juga tidak segan-segan mengkritik para sahabat nabi seperti dikemukakan di atas. Seorang penulis biografi Ibn Taimiyah mengatakan demikian:

Analisansya yang mendalam tentang kepalsuan apa saja yang menyalahi nash yang sahih dari Kitab dan Sunnah semata-mata keluar dari rasionalitas yang sadar, agung, dan fungsional, yang dimiliki oleh syaikh kita, Imam Ibn Taimiyah, tanpa kenal penyimpangan. Ia terkenal tidak fanatik dan tidak melakukan taklid, sebagaimana ia (terkenal) melawan kejumudan dan *tamadhub* (sikap fanatik kepada mazhab sendiri).

Ijtihad dan pemikirannya telah mendorongnya untuk berselisih dengan mazhab-mazhab para ahli fiqih dalam sebagian pandangan-pandangannya, bahkan mazhab Imam Ahmad ibn Hanbal pun yang merupakan mazhab

⁴ Ibn Taimiyah, *al-Īmān*, h. 308.

anutannya sendiri — ia lawan dalam sebagian jalan pikirannya. Ada yang mengatakan bahwa ia mengoreksi sesuatu yang dianggapnya beku, yang memerlukan penjelasan.⁵

Dalam masyarakat dan zaman ketika umat memandang hampir apa saja yang berasal dari masa lalu, yang menyangkut paham keagamaan, sebagai dengan sendirinya absah, sikap-sikap kritis Ibn Taimiyah sungguh sangat mengejutkan. Tetapi karena dasar-dasar pemikirannya dianggap oleh banyak orang sangat relevan dengan keadaan zaman itu, ia pun berhasil mengundang dukungan yang antusias. Di sisi lain, sikap Ibn Taimiyah yang bebas terhadap mazhab-mazhab yang ada telah menjadi salah satu pusat kontroversinya: menimbulkan sikap-sikap pro dan kontra yang terus berlanjut, sampai sekarang.

Kritikus dengan Otoritas Tinggi

Gaya Ibn Taimiyah yang polemis dapat kita temukan dalam hampir semua karya tulisnya. Apalagi sebagian dari karya tulis itu memang ia buat dengan tujuan membantah atau melawan paham dan kelompok tertentu. Salah satunya ialah kitabnya yang ia tulis sebagai sanggahan terhadap pandangan-pandangan tokoh Syi'ah, Ibn al-Muttahar al-Hilli. Tokoh besar Syi'ah ini menulis kitab *Minhāj al-Karāmah*, yang di dalamnya ia kemukakan segala sesuatu yang menjadi kelebihan Ali ibn Abi Thalib, Imam pertama dalam paham keagamaan Syi'ah. Dan dari titik-tolak itu ia membahas berbagai sudut pandangan aliran Syi'ah.

Karena Ibn Taimiyah menganggap isi kitab itu menyimpang dari Sunnah yang benar, ia melawannya dengan buku yang menegaskan apa sebenarnya paham Sunnah. Maka kitabnya diberinya judul:

⁵ Abdussalam Hasyim Hafizh, *al-Imām Ibn Taymīyah* (Kairo: Musthafa al-Halabi, 1389 H/1969M), h. 39.

Minhāj al-Sunnah fī Naqdl Kalām al-Syi’ah wa al-Qadariyah (Jalan Sunnah dalam Membantah Pandangan Syi’ah dan Qadariyah). Seperti dinyatakan dalam judulnya, selain kitab itu dimaksudkan sebagai polemik terhadap paham Syi’ah, ia juga ditujukan untuk membantah paham-paham Qadariyah (paham kemampuan manusia memilih kegiatannya). Tapi meskipun ia berpolemik melawan kaum Qadari, bukan berarti ia seorang Jabari (penganut Jabariyah, paham keterpaksaan manusia dalam kegiatannya). Kita justru melihat betapa Ibn Taimiyah juga berpolemik melawan kaum Jabari dan bagaimana ia mencoba menemukan semacam pola tengah antara keduanya.

Dalam kitab *Minhāj* inilah kita temukan potret utuh Ibn Taimiyah. Buku ini mencerminkan kepribadian dan intelektualitasnya yang ruwet dan kompleks. Ia sangat kritis, analitis, polemis, hiperbolik, dan bombastis, tapi ia juga mempunyai kelebihan yang mengagumkan dalam penguasaan atas bahan pemikiran Islam, disertai kesadaran historis yang luas dan mendalam. Kitab *Minhāj* yang besar itu (empat jilid) merupakan ensiklopedia tersendiri tentang berbagai perbedaan dan pertentangan paham dalam sejarah Islam yang tidak saja menyangkut golongan Sunnah dan Syi’ah, tetapi meliputi seluruh kaum Muslim pada zaman Ibn Taimiyah itu sendiri dan zaman-zaman sebelumnya.

Meskipun paling lengkap dan ensiklopedi, kitab *Minhāj* bukanlah yang paling sistematis. Kecenderungan Ibn Taimiyah untuk repetitif kadang-kadang menghadang minat untuk membaca tulisannya, dan gayanya yang hiperbolik tidak jarang menimbulkan salah paham. Karena itu kita harus melengkapi bacaan tentang tokoh kita ini dengan menelaah karya-karya tulisnya yang lain. Salah satunya ialah karyanya, *Kitāb al-Radd ‘alā al-Manthiqiyīn* (Kitab Penolakan terhadap Kaum Logika). Kitab ini ditulis sebagai usaha membuktikan cara berpikir menurut logika formal atau silogisme (dalam peristilahan Arab sering disebut *al-manthiq al-artsthi*, logika Aristoteles, karena dialah yang pertama mengembangkannya). Inilah karya tulis Ibn Taimiyah yang paling sistematis dan terarah,

serta sedikit bebas dari bombasme. Juga merupakan karya yang sekalipun polemis namun cukup tenang, dan yang dengan baik mencerminkan penguasaan yang berotoritas atas bahan dan jalan pemikiran yang menjadi sasaran bantahan dan kritiknya. Kitab ini juga dikenal dengan judul, *Nashīhat Ahl al-Īmān fī al-Radd ‘alā Manthīq al-Yūnān* (Nasehat kaum Beriman dalam Menolak Logika Yunani).

Patut diketahui bahwa seorang alim terkenal dari Assiut (sebuah kota di Mesir Selatan) Jalaluddin al-Suyuthi (satu dari dua pengarang kitab tafsir *Jalālayn*) meringkaskan kitab Ibn Taimiyah ini dan diberinya judul *Juhd al-Qarīhah fī Tajrīd al-Nashīhah* (Perjuangan Akal dalam Meringkas [kitab] *Nashīhah*). Dalam pengantarnya, al-Suyuthi mengatakan bahwa ia melakukan usaha itu agar buku tersebut dapat dipahami kalangan lebih luas, sebab ia mendapati pemikiran Ibn Taimiyah patut didukung dan disebar.⁶

Dalam kitab-kitab polemisnya itu dapat diketahui penguasaan Ibn Taimiyah yang mendalam atas bahan-bahan sasaran kritiknya. Ini membuatnya diakui kalangan luas sebagai orang yang berotoritas sangat tinggi. Ia memahami filsafat Yunani (yang diwarisi para filsuf Muslim), setelah secara komprehensif menguasai sejarah dan bahan pemikiran Islam. Ia juga menguasai benar ajaran agama-agama lain, khususnya Yahudi dan Kristen.

Berkenaan dengan yang terakhir ini, ia dengan penuh wewenang mengkritik teologi Kristen, dalam kitabnya yang terkenal, *al-Jawāb al-Shahīh li-man Baddala Dīn al-Masīh* (Jawab yang Benar kepada Orang yang telah Mengubah Agama al-Masih). Namun sejalan dengan sikapnya yang selalu ingin adil dan seimbang, maka selain

⁶ Cukup menarik bahwa sikap al-Suyuthi yang sangat mendukung Ibn Taimiyah agaknya tidak disadari oleh para pembaca dan pengaji tafsir *Jalālayn* di Indonesia. Dan al-Suyuthi juga menulis sendiri buku orisinal dalam tema penolakan terhadap logika Aristoteles, yaitu karyanya, *Shawn al-Manthīq wa al-Kalām ‘an Fann al-Manthīq wa al-Kalām* (Melindungi Logika dan Kalam [yang benar] dari [kepalsuan] Seni [artifisial] Logika dan Kalam [buatan Aristoteles]).

mengkritik pedas agama Kristen, ia juga mengatakan bahwa dalam Kitab Injil mereka sekarang ini masih ada unsur-unsur ajaran yang benar. Dan dari unsur-unsur yang benar itu, serta yang tidak dihapus oleh al-Qur'an, Ibn Taimiyah memandangnya juga berlaku sebagai ajaran bagi kaum Muslim. Itulah sebabnya, kata tokoh tersebut, dalam al-Qur'an ada perintah kepada kaum Nasrani, juga kaum Yahudi untuk menjalankan ajaran agama mereka dengan baik.⁷

Realisme dan Empirisisme

Kritik dan polemik Ibn Taimiyah terhadap para filsuf merupakan akibat wajar ide pokok pembaruan dan pemurniannya dalam pemahaman Islam dan pengamalannya. Sebagaimana telah dikemukakan, ide pokok itu bermula dari penegasan bahwa Islam hanya dapat dipahami dengan benar dari sumber-sumber absahnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, kemudian dari sumber salafi, dan dari ijtihad dengan mengikuti metodologi yang ia sebut *al-qiyās al-syar'ī* (seperti dikembangkan oleh Imam Syafi'i). Pendekatan Ibn Taimiyah kepada teks-teks suci sering dikecam terlalu harfiah, sehingga ia juga dituduh sebagai pelopor literalisme yang kasar. Ini bermula dari prinsipnya, bahwa agama (Islam) tidak dapat dan tidak kecuali dengan melihat dan memahami teks suci (Kitab dan Sunnah) menurut apa adanya, begitu juga sejarah kaum salaf, tanpa spekulasi atau rasionalisasi. Sikapnya ini dilandaskan kepada *common sense* yang cukup kuat, bahwa agama adalah hak prerogatif Tuhan melalui utusan-Nya, maka jika kita berspekulasi tentang agama, apa yang bakal menjamin bahwa spekulasi kita itu benar, mengingat bahwa kita semua adalah manusia biasa.

Kritik Ibn Taimiyah terhadap filsafat didasarkan pada prinsip tersebut, dan karena pandangannya bahwa filsafat terlampau banyak

⁷ Ibn Taimiyah, *Minhāj*, jil.1, h.134.

mengandalkan pemikiran spekulasi rasional tanpa observasi atas kenyataan luar. Ini tidak berarti ia menolak sama sekali keseluruhan pemikiran kefilosofan. Sesungguhnya pandangan dan sikap Ibn Taimiyah dalam segala masalah sama sekali tidak sederhana. Kompleksitas pendekatannya kepada suatu masalah dapat diketahui hanya dengan membaca tulisan-tulisannya seluas mungkin. Sebab Ibn Taimiyah yang menulis dengan penuh gairah itu sering memunculkan pandangan dan pikiran secara spontan dan mendadak, dengan akibat bahwa banyak dari pokok-pokok pikirannya itu yang terpecah dalam berbagai kitabnya.

Sikapnya terhadap filsafat yang kompleks itu dapat kita peroleh sedikit gambarnya, ketika ia (di sana-sini dalam karya-karyanya) masih mengakui unsur-unsur tertentu yang benar dari pemikiran para filsuf Yunani kuno. Kadang-kadang, ia kaitkan juga dengan paham-paham atau pandangan-pandangan yang lain di luar Islam. Sedikit gambaran itu dapat kita peroleh dari kutipan panjang berikut:

Dalam sebuah (hadis) sahih dari Umar ibn al-Khatthab *ra*, ia berkata: “Rasulullah *saw* memberi suatu khutbah kepada kita, kemudian beliau menyebutkan permulaan penciptaan sehingga (masanya tiba) semua penghuni surga menempati tempat mereka dan semua penghuni neraka menempati tempat mereka.” Ini dan yang serupa dalam kitab Taurat merupakan hal yang mencocoki berita dari Allah *Ta’ālā* dalam al-Qur’an, dan bahwa bumi sebelumnya digenangi air dengan udara yang berembus di atas air itu. Dan bahwa dalam permulaan segala sesuatu ialah penciptaan Allah akan seluruh langit dan bumi, dan bahwa Dia menciptakannya dalam beberapa hari. Karena itu ada kalangan ulama Ahli Kitab yang mengatakan bahwa apa yang diterangkan Allah dalam Taurat itu menunjukkan bahwa Dia menciptakan alam ini dari suatu bahan lain dan bahwa Dia menciptakannya dalam beberapa zaman sebelum menciptakan matahari dan rembulan. Dan dalam keterangan Allah mengenai hal itu dalam al-Qur’an dan lain-lain tidak terdapat keterangan

bahwa Dia menciptakan langit dan bumi tidak dari suatu bahan tertentu ataupun bahwa Dia menciptakan manusia, jin, dan malaikat tidak dari suatu bahan tertentu, tetapi Dia menerangkan bahwa Dia menciptakan itu semua dari suatu bahan tertentu meskipun bahan itu diciptakan dari suatu bahan tertentu yang lain seperti diciptakannya manusia dari Adam dan Adam dari tanah. Dalam sahih Muslim dari Nabi *saw*, beliau bersabda, “*Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api, dan Adam diciptakan dan yang sudah dijelaskan kepada kamu sekalian.*” Maksudnya di sini ialah bahwa yang dikutip dari para tokoh filsafat (Yunani) kuna tidak berlawanan dengan yang diberitakan oleh para Nabi tentang penciptaan alam ini dari suatu bahan tertentu. Bahkan juga dikutip mereka bahwa alam ini diciptakan menjadi ada sesudah tidak ada. Adapun pendapat mereka tentang bahan itu, apakah hakikatnya *qadīm* (ada tanpa permulaan, *from all eternity*) ataukah *muhdāts* (terciptakan) setelah sebelumnya tiada atau terciptakan dari bahan tertentu yang lain ada begitu seterusnya, kutipan dari mereka dalam bab ini mengalami kekacauan, dan Allah yang Mahatahu tentang apa sebenarnya yang dikatakan oleh masing-masing mereka itu. Sebab mereka itu adalah umat yang kitab-kitabnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab serta dituturkan dari lisan ke lisan, yang dalam hal itu selalu ada kemungkinan kemasukan hal yang salah dan palsu yang tidak lagi diketahui bagaimana sebenarnya. Sedangkan yang disepakati oleh semua kutipan dan mereka berlaku seperti sesuatu yang mutawathir. Namun bukanlah maksud kita di sini mengetahui pendapat setiap orang dari mereka. Sebaliknya, mereka adalah “... *umat yang telah lewat, bagi mereka apa yang telah mereka lakukan dan bagi kamu apa yang kamu lakukan, dan kamu tidak dimintai tanggung jawab atas apa yang pernah mereka lakukan itu,*” (Q 2:134). Tetapi satu hal yang tidak lagi dapat diragukan ialah bahwa para pemilik ajaran-ajaran itu seperti Aristoteles dan pengikut-pengikutnya adalah kaum musyrik yang menyembah sesama makhluk dan tidak mengenal kenabian serta kebangkitan jasmani. Kaum Yahudi dan

Nasrani adalah lebih baik daripada mereka dalam hal Ketuhanan, kenabian, dan kebangkitan.⁸

Jika Ibn Taimiyah dengan keras menolak filsafat, tidak lain karena watak filsafat yang spekulatif itu. Dan berkenaan dengan pemikiran al-Ghazali, ia di satu pihak mengagumi serta mengikutinya, tapi juga mengecam pendahulunya karena sikapnya yang tidak tuntas dalam mengkritik filsafat. Al-Ghazali diketahui mengkritik pedas filsafat dalam kitabnya *Tahāfut al-Falāsifah* (Kerancuan dalam Filsafat), namun ia membatasi kritik itu hanya kepada bidang-bidang metafisika, yang oleh para filsuf Muslim disebut *al-falsafah al-ūlā*. Ini, menurut Ibn Taimiyah, belum tuntas. Ibarat hendak membunuh seekor ular, al-Ghazali hanya menggebuk badannya, sementara kepalanya masih ditinggalkan utuh, malah ia ikut aktif memeliharanya. Dan kepala “ular” filsafat ialah ilmu manthiq atau logika formal.

Maka Ibn Taimiyah menganggap al-Ghazali bekerja setengah-setengah, sebab masih dengan yakin memelihara dan mengembangkan manthiq dalam kitab-kitabnya, seperti kitab-kitab *Mi'yār al-'Ilm*, *Mihakk al-Nazhar* dan *al-Qisthās al-Mustaqīm*. Karena itu ia berniat merampungkan kerja al-Ghazali yang terbengkalai, dan ia pun menyingsingkan lengan baju, berusaha menghancurkan logika Aristoteles.

Kritiknya yang paling mendasar terhadap logika Aristoteles (atau silogisme) berkaitan dengan klaimnya bahwa ada premis dengan nilai kebenaran yang universal (*kullīyāt*), yang tidak perlu dipersoalkan (apodeitik, *burhānī*). Menurut Ibn Taimiyah, *kullīyāt* itu hanya ada dalam pikiran manusia (dalam hal ini, pikiran para filsuf bersangkutan) dan tidak ada dalam kenyataan luar. Karena itu, meringkaskan kekeliruan para filsuf, Ibn Taimiyah mengatakan

⁸ Sikap yang bagi banyak kaum Muslim Indonesia cukup mengagetkan ini dikemukakan Ibn Taimiyah dalam kitabnya yang terkenal, *al-Jawāb al-Shahīh li-man Baddala Dīn al-Masīh*, 4 jilid (Beirut: Matabi' al-Majid al-Tijariyah, t.th.)

bahwa kesalahan mereka ialah karena mereka mengira bahwa apa yang ada dalam dunia pikiran tentu ada pula dalam kenyataan luar.⁹ Sedangkan bagi Ibn Taimiyah, hakikat sesuatu ada dalam dunia kenyataan luar itu bukan dalam dunia pikiran.

Berdasarkan formulanya ini, maka Ibn Taimiyah dikenal sebagai seorang realis dan empirisis. Tidak kurang dari filsuf Islam modern terkenal, Muhammad Iqbal, yang menegaskan posisi Ibn Taimiyah itu. Bagi Iqbal, bersama dengan para pemikir Islam klasik lainnya seperti Ibn Hazm dan al-Biruni, Ibn Taimiyah merupakan pendahulu empirisisme modern. Menyangkut Ibn Taimiyah, Iqbal mengatakan demikian:

Tetapi al-Ghazali secara keseluruhan tetap seorang penganut Aristoteles dalam logika. Dalam bukunya *Qisthās* ia mengetengahkan beberapa argumen al-Qur'an dalam bentuk pemikiran Aristoteles, namun melupakan sebuah surat dalam al-Qur'an yang dikenal dengan surat *al-Syu'arā'*, yang di situ ada proposisi bahwa pembalasan akibat pendustaan kepada para Nabi terbukti lewat metode menyebutkan satu persatu contoh-contoh sejarah. Adalah kaum Isyraqi dan Ibn Taimiyah yang melakukan penyanggahan sistematis logika Yunani. Abu Bakar al-Razi barangkali merupakan yang pertama menyanggah teori dasar Aristoteles, dan dalam zaman kita sanggahannya itu, yang dipahami sebagai benar-benar suatu semangat induktif, telah dirumuskan kembali oleh John Stuart Mill. Ibn Hazm, dalam bukunya tentang lingkup logika, menekankan persepsi inderawi sebagai suatu sumber ilmu; dan Ibn Taimiyah, dalam bukunya tentang sanggahan terhadap logika, menjelaskan bahwa induksi adalah satu-satunya bentuk argumen yang dapat diandalkan. Jadi lahirilah metode observasi dan eksperimen. Tidak merupakan sekadar perkara teoretis.¹⁰

⁹ Ibn Taimiyah, *Minhāj*, jil. 3, h. 115.

¹⁰ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahor: Muhammad Ashraf, 1960), h.129.

Penutup

Dari uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa Ibn Taimiyah, seperti halnya para tokoh besar lain dalam sejarah, adalah sosok yang kompleks. Banyak sikap-sikap pro dan kontra kepada Ibn Taimiyah yang memang benar merupakan dukungan atau penolakan kepada pemikirannya, meski tidak sedikit pula yang lebih diakibatkan oleh gaya Ibn Taimiyah yang hiperbolik, yang mudah menimbulkan rasa senang dan tidak senang.

Ibn Taimiyah dituduh literalis, malahan antropomorfis (antara lain oleh pengembara ilmiah terkenal, Ibn Battutah), akibat tekanannya yang mungkin berlebihan tentang perlunya orang Islam membatasi interpretasi metaforis (*ta'wīl*) kepada teks-teks suci, dan hendaknya secara “realistis” mencoba memahaminya menurut bunyi kebahasaan teks-teks itu apa adanya. Ia juga menganjurkan orang Islam agar secara realistis melihat sejarah mereka seperti apa adanya. Realismenya inilah yang membuatnya gigih melawan pemikiran spekulatif para filsuf dan ahli kalam, juga kaum sufi dan Syi'ah. Dan dengan realismenya itu kita dapatkan Ibn Taimiyah menganut paradigma pemikiran yang sama dengan yang dianut oleh ilmuwan-ilmuwan Islam klasik yang besar seperti Ibn Hazm, Ibn Haytsam, al-Biruni dan lain-lainnya. Muhammad Iqbal memandangnya sebagai pendahulu empirisme modern. Setidaknya, begitulah penglihatan filsuf besar Islam di zaman modern ini. [❖]